

**FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG PETERNAK
MEMPERTAHANKAN SISTEM PEMELIHARAAN EKSTENSIF
PADA USAHA TERNAK KAMBING DI KECAMATAN
MANGARABOMBANG KABUPATEN TAKALAR**

SKRIPSI

HAMSARI ASWAR
I 311 09 294



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2014**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG PETERNAK
MEMPERTAHANKAN SISTEM PEMELIHARAAN EKSTENSIF
PADA USAHA TERNAK KAMBING DI KECAMATAN
MANGARABOMBANG KABUPATEN TAKALAR**

OLEH :

HAMSARI ASWAR
I 311 09 294

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hamsari Aswar

Nim : I 311 09 294

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

- a. Karya skripsi saya adalah asli
 - b. Apabila sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, terutama dalam bab hasil dan pembahasan, tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.
2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Makassar, November 2014

Hamsari Aswar

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Mendorong Peternak Mempertahankan
Sistem Pemeliharaan Ekstensif Pada Usaha Ternak Kambing
Di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar**

Nama : Hamsari Aswar

Stambuk : I 311 09 294

Jurusan : Sosial Ekonomi Peternakan

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

Dr. Aslina Asnawi, S.Pt, M.Si
Pembimbing Utama

Dr. Syahdar Baba, S.Pt M.Si
Pembimbing Anggota

Mengetahui :

Prof. Dr. Ir. H. Sudirman Baco, M.Sc
Dekan Fakultas Peternakan

Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 27 November 2014

ABSTRAK

HAMSARI ASWAR (I 311 09 294). Faktor-Faktor yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Dibawah Bimbingan: **Dr. Aslina Asnawi, S.Pt, M.Si** sebagai pembimbing utama dan **Dr. Syahdar Baba, S.Pt, M.Si** sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada usaha ternak kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Oktober 2014. Tempat penelitian berada di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian Eksploratif yaitu jenis penelitian yang digunakan dengan tujuan mengumpulkan lebih banyak informasi mengenai faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada ternak kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peternak yang melakukan usaha ternak kambing secara ekstensif di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Jumlah populasi yaitu sebanyak 61 orang/peternak dan diperoleh sampel sebanyak 37 orang.

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan kualitatif bersumber dari data primer dan skunder. Metode pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan kuisioner dengan menggunakan Metode Delphi. Alat Analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif bersifat eksploratif yang didasarkan pada faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada ternak kambing dengan menggunakan metode Delphi dengan tujuan untuk mengetahui pendapat peternak, dalam hal ini orang-orang yang mengetahui isu dan permasalahan serta kondisi di lapangan yang sebenarnya. Sesuai dengan salah satu prinsip dalam Metode Delphi adalah jawaban statistik yang terukur maka digunakan distribusi frekuensi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa terdapat 5 faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada usaha ternak kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar yaitu pemeliharaan yang mudah, jumlah ternak sedikit, keinginan mengawinkan secara alami, modal usaha tidak cukup dan kurangnya pengetahuan. Adapun faktor yang paling mendorong peternak dalam mempertahankan pemeliharaan sistem ekstensif adalah kemudahan dalam pemeliharaan.

Kata Kunci : *Kambing, Faktor pendorong, Sistem Pemeliharaan Ekstensif*

ABSTRACT

HAMSARI ASWAR (I 311 09 294). The Factors Encouraged Farmers Maintain Extensive System of Goat Business in Mangarabombang Sub-District Takalar Regency. Suervised by **Dr. Aslina Asnawi, S.Pt, M.Si** as the main supervisor and **Dr. Syahdar Baba, S.Pt, M.Si** as the members supervisor.

The aims of this research to determine the factors encouraged farmers maintain extensive maintenance system goat business in Mangarabombang Sub-district Takalar Regency. Research was done at September until October 2014 at Mangarabombang Sub-district Takalar Regency. The design of this research was explorative. The study populations were overall goat farming business extensively in Mangarabombang Takalar were 61 people/farmers. The number of samples studied were 37 respondents. Secondary data and primary data obtained in a descriptive quantitative and qualitative. Technique of data collection with observation, interviews, and questionnaires. Method of data used Delphi Method. The data was analyzed using statistical descriptive based on factors that encourage farmers maintain extensive maintenance system of goats using the Delphi method with the aim to know the opinion of farmers, in this case the people who know the issues and problems as well as conditions in actual field. In accordance with one of the principles in the Delphi method is a statistical answer then use the measured frequency distribution. Based on research done, the results showed that there are five factors that encourage farmers maintain extensive maintenance system goat business in Mangarabombang Sub-district Takalar Regency were easy maintenance, the number of animals a little, naturally mating desire, venture capital is not sufficient and has a low knowledge. The factors that most encourage farmers in maintaining an extensive system maintenance is the easy of maintenance.

Key Words: *Goat, Maintenance extensive system, Encourage factors*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah ‘Alamiin, sebagai salah satu bentuk kesadaran vertikal, selaku insan dhaif layaknya kita menyatakan kesyukuran kepada sang khalik Allah Azza Wajalla atas pancaran nur hidayah-Nya yang mengilhami penulis dalam menyelesaikan skripsi berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif Pada Usaha Ternak Kambing Di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar”**

Dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan skripsi ini terdapat berbagai kendala yang dihadapi. Namun segala proses tersebut dapat dijalani dengan bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan rampungnya salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan ini penulis menghaturkan doa agar segala kebahagiaan dan kemuliaan dilimpahkan kepada Ayahanda **Mustafa Tutu** serta Ibunda **St. Hamsiah** dengan segala kasih sayang dan kesabarannya memberikan dukungan baik moril, materil maupun doa restunya kepada penulis. Tak lupa pula untuk Kakandaku **Ismail** dan **Hasmar** yang selalu memberi ceria yang tiada habisnya, dan memberikan motivasi dan masukan kepada penulis dari titik awal menapaki peternakan hingga titik akhir masa penyelesaian studi di peternakan.

Penulis juga menghaturkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya dengan segala keikhlasan hati kepada :

1. Ibu **Dr. Aslina Asnawi, S.Pt, M.Si** selaku pembimbing utama dan bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt, M.Si** selaku pembimbing anggota yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan penulis selama ini.
2. Ibu **Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si** selaku Penasehat akademik yang membimbing saya mulai semester awal sampai saya selesai saran dan masukan bapak sangat berarti buat saya.
3. Bapak **Ir. Ikrar MOHAMMAD SALEH, M.Sc** Bapak **Ir. Tanrigiling Rasyid, M.S** dan Bapak **Ir. Muhammad Aminawar, MM** selaku penguji yang telah berkenan mengarahkan dan memberi saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu **Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si** selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan dan seluruh bapak dan ibu dosen serta para staf jurusan yang mewadahi penulis dalam menyelesaikan studinya.
5. Bapak **Prof. Dr. Ir. H.Sudirman Baco, M.Sc** selaku Dekan Fakultas Peternakan beserta seluruh Stakeholder yang ada di tataran Fakultas Peternakan yang telah banyak memberikan tuntunan selama proses belajar penulis diperguruan tinggi.
6. Kakanda **Fuad Lukman, S.Pt** yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengarahkan penulis selama ini.
7. Sahabat terbaik **Meetha** yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi.

8. Teman - teman seperjuangan **“Kamikase 09”**, saudara terbaikku Mahyuddin, Sulham, dwiko, Dicky, nita, dewi, dian, cyca, nina ,rara, muthe, uci, yuni, ani, ditha, nova, nindy, eka, mitha, anggun, nuni, manto, juni, callu, arsyal, muis, opi, imran, daccitz, didit, alfon,Ardi ngehe, jawas, sadly, atho, adit, ardi buyet, gandhy, gusmaniar, Ammi, Karmila dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu **“KAMIKASE 09”** Kalian adalah saudara, Sahabat dan Keluarga..... banyak Hal yang kita lewati bersama yang tidak akan pernah terlupakan saudaraku yang selalu ada baik dalam Suka maupun Duka, terima Kasih Atas bantuannnya selama ini tetap semangat dan terus berjuang sukses untuk kalian kawan-kawanku jangan pernah lupakan kami you are my best friend
9. Teman-teman **KKN gelombang 85**. Andi thysa, Hera, Sandy, dan Devi, Terima kasih sudah berbagi pengalaman. Walaupun dalam waktu yang singkat tetapi penuh dengan kenangan, sukses buat kalian semua.
10. Pade, Bude, Mul dan Tiara, terima kasih telah memberikan keceriaan selama kami menjalankan Kuliah Kerja Nyata.
11. Teman-teman **SRIGALA** Kakanda Fandy alias Brontoks, Daccitz Moeh Toelank, Muist Tabrak sana sini, Didit, Boris Calvin, Ngehe Bloond. Terima kasih kebersamaannya selama ini di kampoeng damai. Salam 3 warna 2 jari 1 hati.
12. Kakanda dan adindaku yang ada di HIMSENA katamu adalah gerakku, Doamu adalah semangatku, dan pesanku adalah amanah untukmu, jika ada kata-kata dan tindakan yang tidak mengenakan selama saya berada di

himpunan apakah daya, saya hanya bisa mengucapkan permohonan maaf sebesar besarnya (HIMSENA adalah rumah yang memberikan pengetahuan bagi KITA).

13. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung hingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Tahap demi tahap penulis lalui dengan izin Allah SWT serta dukungan dan dorongan dari semua pihak sehingga skripsi dapat terselesaikan, segala upaya dengan segala keterbatasan penulis yang telah dilalui memberikan banyak pelajaran yang tak ternilai namun penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi kita semua terutama diri pribadi penulis. Amin...

Makassar, November 2014

Hamsari Aswar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah.....	6
I.3 Tujuan Penelitian	6
I.4 Kegunaan Penelitian	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
II.1 Budidaya Ternak Kambing	8
II.2 Usaha Ternak Kambing.....	10
II.3 Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing	12
II.4 Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Ternak Kambing.....	15
II.5 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Peternak Memelihara	
Kambing Secara Ekstensif	16
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
III.1 Waktu dan Tempat	20
III.2 Jenis Penelitian.....	20
III.3 Populasi dan Sampel	20
III.4 Jenis dan Sumber Data	22
III.5 Metode Pengumpulan Data	23
III.6 Analisis Data	24

III.7 Konsep Operasional	26
BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
IV.1 Letak dan Keadaan Geografis	27
IV.2 Keadaan Demografis.....	27
BAB V KEADAAN RESPONDEN	
V.1 Umur	31
V.2 Jenis Kelamin	32
V.3 Pendidikan.....	33
V.4 Skala Kepemilikan Ternak	34
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	
VI.1 Gambaran Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Usaha Ternak Kambing Berdasarkan di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar	36
VI.2 Faktor-Faktor yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Usaha Ternak Kambing Berdasarkan Tahapan Pertama Menggunakan Teknik Delphi.....	39
VI.3 Penilaian Faktor-Faktor yang Mendorong Peternak	
Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Usaha Ternak Kambing Berdasarkan Tahapan Kedua Menggunakan Teknik Delphi	44
VI.4 Penilaian Faktor Utama yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Usaha Ternak Kambing Berdasarkan Tahapan Ketiga Menggunakan Teknik Delphi.....	45
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	
VII.1 Kesimpulan.....	49
VII.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Populasi Ternak Kambing Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan 2012	3
2.	Populasi Ternak Kambing Tiap Kecamatan di Kabupaten Takalar	4
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	28
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	29
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	29
6.	Jumlah Ternak di Kecamatan Mangarabombang	30
7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar	31
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar	32
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar	33
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Skala Kepemilikan ternak di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.....	34
11.	Skor Nilai Tahap Kedua Mengenai Faktor-Faktor yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar	44
12.	Skor Nilai Tahap Ketiga Mengenai Faktor Utama yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar	46

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Tabulasi Data Identitas Responden	54
2.	Jawaban Responden Terhadap Kuesioner I (Pertama).....	55
3.	Hasil Kuesioner Tahap Kedua	59
4.	Hasil Kuesioner Tahap Ketiga	60
5.	Kuesioner Penelitian	61
6.	Dokumentasi Penelitian	63

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan suatu kegiatan mengembangbiakkan ternak untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut. Kegiatan peternakan tidak hanya terbatas pada pemeliharaan saja, namun bertujuan untuk mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal.

Pembangunan peternakan di Indonesia khususnya ternak ruminansia diharapkan mampu menjadi salah satu lokomotif pembangunan khususnya dalam penyediaan sumber protein hewani berupa daging dan susu dalam rangka meningkatkan konsumsi pangan masyarakat. Salah satu komoditas peternakan yang dimiliki Indonesia adalah ternak kambing.

Kambing sangat digemari oleh masyarakat untuk ditenakkan karena ukuran tubuhnya yang tidak terlalu besar, perawatannya mudah, cepat berkembang biak, jumlah anak perkelahiran sering lebih dari satu ekor, jarak antar kelahiran pendek dan pertumbuhan anaknya cepat. Selain itu, kambing memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi agroekosistem suatu tempat (Sarwono, 2007). Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki tipe iklim yang sesuai bagi pengembangan ternak kambing, tanah yang luas dan produksi hijauan yang jauh dari cukup untuk memelihara 100 juta ternak kambing atau 10 kali dari jumlah populasi kambing yang ada sekarang (Yusdja, 2001).

Ditinjau dari aspek pengembangannya, ternak kambing sangat potensial bila di usahakan secara komersial, antara lain umur kedewasaan dan umur kebuntingan ternak kambing lebih pendek bila dibandingkan dengan ternak sapi atau kerbau sebagai ternak ruminansia besar. Selain daging, ternak kambing juga memberikan hasil sampingan berupa susu dan pupuk kandang. Keadaan yang demikian memberi pengaruh positif bagi petani-peternak pedesaan dalam meningkatkan pendapatannya (Jannah, 2012).

Berdasarkan sistem pemeliharaanya, kambing dapat dipelihara dengan sistem intensif, semi-intensif, atau ekstensif. Namun, pola pemeliharaan yang banyak digunakan di Indonesia yaitu sistem pemeliharaan ekstensif yang bersifat tradisional dengan skala pemilikan yang kecil (*small holders*) sehingga kambing kebanyakan dipelihara apa adanya tanpa suatu perencanaan yang jelas untuk lebih berkembang, lebih produktif, dan lebih menguntungkan. Hal ini menyebabkan perkembangan produksi dan produktivitas kambing hampir tidak mengalami kemajuan berarti (Departemen Pertanian, 2003).

Salah satu wilayah pengembangan peternakan kambing di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Takalar. Hal ini bisa dilihat pada data populasi ternak kambing di Kabupaten Takalar pada tahun 2012. Pada Tabel 1. dapat diketahui bahwa Kabupaten Takalar berada pada urutan keempat di Sulawesi Selatan sebagai penyumbang populasi hewan ternak kambing setelah Kabupaten Jeneponto, Kepulauan Selayar dan Kabupaten Pangkep. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Takalar dapat dikatakan sebagai salah satu daerah yang

memiliki peran dalam pengembangan peternakan kambing dan penyumbang populasi ternak kambing di Sulawesi Selatan.

Tabel 1. Populasi Ternak Kambing Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012

No	Kabupaten	Jumlah (Ekor)
1	Jeneponto	90.352
2	Kep. Selayar	80.809
3	Pangkep	33.254
4	Takalar	31.558
5	Bulukumba	30.543
6	Enrekang	29.930
7	Bantaeng	22.911
8	Pinrang	19.006
9	Bone	14.256
10	Luwu	13.618
11	Maros	13.415
12	Sinjai	13.158
13	Wajo	13.074
14	Gowa	12.821
15	Soppeng	10.586
16	Pare-Pare	10.564
17	Sidrap	9.696
18	Tanah Toraja	7.382
19	Makassar	7.174
20	Luwu Utara	6.823
21	Luwu Timur	6.396
22	Barru	3.104
23	Toraja Utara	2.851
24	Palopo	2.412

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013

Kabupaten Takalar memiliki keunggulan dalam usaha peternakan kambing disebabkan ketersediaan lahan yang luas sehingga ketersediaan pakan terpenuhi pada ternak kambing. Salah satu daerah di Kabupaten Takalar yang memiliki populasi ternak paling banyak yakni Kecamatan Mangarabombang. Hal ini bisa dilihat pada data populasi ternak kambing di tiap kecamatan di kabupaten Takalar pada Tabel 2. Namun demikian peternakan kambing di Kabupaten Takalar

sebagian besar berkembang pada skala peternakan rakyat yang berbasis di pedesaan dengan skala usaha tergolong kecil khususnya di Kecamatan Mangarabombang.

Tabel 2. Populasi Ternak Kambing Tiap Kecamatan Di Kabupaten Takalar

No	Kecamatan	Jumlah (Ekor)
1	Mangarabombang	7.621
2	Mappakasunggu	1.338
3	Sanrobone	1.512
4	Polong Bangkeng Selatan	3.123
5	Pattallassang	2.380
6	Polong Bangkeng Utara	5.691
7	Galesong Selatan	4.150
8	Galesong	2.355
9	Galesong Utara	3.388

Sumber: Kabupaten Takalar Dalam Angka, 2013

Tabel 2. terlihat bahwa populasi ternak yang paling banyak adalah Kecamatan Mangarabombang sebanyak 7.621 ekor. Hal ini berarti Kecamatan Mangarabombang merupakan daerah yang sangat potensial untuk pengembangan usaha peternakan kambing.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan, sebagian besar sistem pemeliharaan yang dilakukan adalah secara ekstensif yaitu kambing yang ditenakkan dilepas bebas begitu saja dan dibiarkan mencari makan sendiri di padang rumput atau tempat-tempat lainnya yang banyak sumber pakannya. Peternak juga tidak membuat kandang sebagai tempat berlindung bagi ternaknya. Pemeliharaan ternak kambing dengan sistem ekstensif yang dianggap lebih mudah membuat peternak di Kecamatan Mangarabombang banyak yang melakukan

usaha ternak kambing dengan mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif sampai saat ini. Namun jika pemeliharaan ternak kambing ditingkatkan menjadi pemeliharaan dengan sistem semi intensif atau intensif, penambahan berat badannya dapat mencapai 50-150 gram per hari (Dinas Peternakan DKI Jakarta, 2001).

Pemeliharaan dengan sistem ekstensif juga banyak dilakukan di daerah lainnya. Beberapa daerah sering kali ternak digembalakan secara bebas (di tegalan/pekarangan, tepi jalan, tanah-tanah kosong atau sawah bera) boleh dikatakan tanpa pengawasan, atau hanya diawasi oleh anak-anak. Cara pemeliharaan yang demikian mengakibatkan perkembangan ternak akan lambat dan lebih kecil dibandingkan dengan sistem pemeliharaan intensif. Selain itu, kekurangan pemeliharaan ternak domba/kambing dengan sistem digembalakan (ekstensif) dijelaskan oleh (Soepeno dan Manurung, 1996) bahwa dengan sistem pemeliharaan ekstensif maka pengawasan keamanan ternak kurang sehingga memperbesar resiko hilang, mudah terserang penyakit (parasit), mengganggu lingkungan dan tidak terkontrolnya perkawinan ternak. Hal tersebut tentu saja berbeda apabila kambing/domba dipelihara dengan sistem intensif.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu upaya untuk lebih meningkatkan pola pemeliharaan pada usaha peternakan kambing dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat beternak kambing secara ekstensif di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada**

Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah faktor-faktor apakah yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada usaha ternak kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada usaha ternak kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

I.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan pembangunan di daerah pedesaan khususnya mengenai sistem pemeliharaan yang baik pada usaha peternakan kambing yang dapat mendukung pembangunan usaha peternakan.
2. Sebagai bahan informasi bagi peternak yang akan mengembangkan usaha peternakan kambing khususnya pada pemeliharaan ekstensif.

3. Sebagai bahan pengetahuan bagi peneliti mengenai faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada usaha peternakan kambing
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Budidaya Ternak Kambing

Kambing adalah ternak yang pertama kali didomestikasi oleh manusia atau yang kedua setelah anjing. Hal ini sering dibuktikan dengan ditemukannya gambar kambing pada benda-benda arkhaelog di Asia barat seperti Jericho, Choga Mami Jeintun, dan Cayonum pada tahun 6000-7000 SM. Kambing atau sering dikenal sebagai ternak ruminansia kecil merupakan ternak herbivora yang sangat populer di kalangan petani indonesia, terutama yang tinggal di pulau jawa. Oleh peternak, kambing sudah lama diusahakan sebagai usaha sampingan atau tabungan karena pemeliharaan dan pemasaran hasil produksinya relatif mudah. Produksi yang dihasilkan dari ternak kambing yaitu, daging, susu, kulit, bulu, dan kotoran sebagai pupuk yang sangat bermanfaat (Susilorini, 2008).

Kambing merupakan mamalia yang termasuk ordo *Artiodactyla*, sub ordo *Ruminansia*, famili *Bovidae*, dan genus *Capra* (Devendra dan Burn, 1994). Menurut Williamson dan Payne (1993), kambing peliharaan terdiri atas lima spesies yaitu *Capra ibex*, *Capra hircus*, *Capra caucasica*, *Capra pyrenaica*, dan *Capra falconeri*.

Bangsa utama kambing yang ditemukan di Indonesia adalah kambing kacang dari Peranakan Ettawa (PE). Kambing kasmir, angora dan saanen telah diintroduksi pada waktu masa lampau. Namun hanya, kambing ettawa yang dapat beradaptasi dengan kondisi dan sistem pertanian indonesia sedangkan kambing

yang banyak ditemukan di Sulawesi adalah jenis kambing marica yang merupakan variasi lokal dari kambing kacang (Sodiq dan Abidin, 2008).

Jenis kambing yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia diantaranya adalah kambing kacang yang merupakan kambing asli Indonesia. Di Jawa, kambing ini disebut juga kambing jawa. Kambing kacang tidak mempunyai keturunan (asal-usul) yang khusus karena sebagian sistem perkawinannya terjadi di tanah lapang. Ciri-ciri kambing kacang ialah:

- a. Badan kecil dan relative pendek
- b. Telinga pendek dan tegak
- c. Hampir semuanya (baik betina maupun jantan) bartanduk.
- d. Leher pendek dan punggung meninggi
- e. Warna bulu sangat bervariasi, ada hitam, cokelat, merah, atau belang putih-hitam
- f. Tinggi badan jantan dewasa rata-rata 60-65cm, sedangkan kambing betina dewasa sekitar 25 kg cm
- g. Bobot badan hidup jantan dewasa sekkitar 25 kg dan bobot betina dewasa antara 15-20 kg (Mulyono, 2011).

Phalepi (2004) menyatakan bahwa kambing berperan penting sebagai salah satu penghasil protein hewani, yaitu memiliki produksi per satuan bobot tubuh yang lebih tinggi dibandingkan sapi, daya adaptasi yang baik terhadap iklim tropis yang ekstrim, fertilitas yang tinggi, selang generasi yang pendek dan berkemampuan dalam memakan segala jenis hijauan. Hal ini berarti kambing mempunyai efisiensi biologis yang tinggi daripada sapi.

Natasasmita (1979) menyatakan bahwa kambing kacang merupakan kambing asli Indonesia yang mempunyai bobot hidup lebih kecil dibanding kambing jenis lainnya. Kambing kacang memiliki keunggulan, mudah beradaptasi dengan lingkungan setempat dan angka reproduksinya cukup baik.

II.2 Usaha Ternak Kambing

Peranan ternak kambing di Indonesia sebagai penghasil daging dalam menunjang penyediaan kebutuhan daging nasional masih rendah, tidak lebih dari 5% dari komponen kebutuhan daging yang ada (Haryanto, 1997). Meskipun demikian ternak kambing merupakan komponen penting dalam usaha tani rakyat karena pemeliharaan kambing dengan skala kecil dapat membantu subsistensi. Lebih lanjut dinyatakan bahwa beternak kambing sebenarnya banyak keuntungan bila dibandingkan dengan kerugian yang diderita sebab kambing sudah memasyarakat, seperti halnya ayam dan itik. Selain itu, memelihara kambing tidak menuntut persyaratan khusus (Mulyana, 1982).

Sebelum memulai kegiatan nyata usaha ternak kambing dan penjualan atau pemasaran kambing, petani-peternak harus mengawalinya dengan tiga rencana kegiatan pokok usaha yakni:

1. Rencana penjualan ternak kambing, atau produksi ternak kambing, yang didasari hasil pengamatan pasar.
2. Rencana produksi: bagaimana sejumlah ternak kambing atau produksi peternakan kambing yang dijual dan dibeli di pasar itu dapat diperoleh
3. Rencana pembiayaan: berapa jumlah biaya untuk menghasilkan ternak kambing atau produksi peternakan kambing tersebut (Murtidjo, 1993).

Ternak kambing mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kehidupan sebagian besar masyarakat petani di pedesaan sehingga diperlukan upaya-upaya peningkatan produktivitas ternak. Ternak kambing mempunyai peranan pada tiga aspek utama yaitu aspek biologis, ekonomi dan sosial budaya masyarakat yang memungkinkan pengembangan ternak kambing (Sutama, 2004).

Secara umum usaha ternak kambing di pedesaan merupakan penunjang usaha pokok sektor pertanian. Salah satu kambing lokal yang umumnya diusahakan petani di pedesaan adalah kambing “Kacang”. Hal tersebut karena sistem pemeliharaan yang relatif mudah (cukup digembalakan), tidak membutuhkan banyak tenaga kerja, walaupun tingkat produktivitasnya yang masih beragam dan relatif rendah. Kenyataan menunjukkan bahwa tingkat sumbangan pendapatan usaha ternak kambing di pedesaan masih beragam dan sangat tergantung pada motivasi usaha (manajemen pemeliharaan), tingkat ketersediaan tenaga kerja keluarga serta skala usaha (Priyanto dkk, 2010).

Secara umum peternak menyadari bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak kambing yang dilakukan selama ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga. Namun sampai dengan saat ini usaha ternak kambing belum dilakukan sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga yang disebabkan oleh keterbatasan modal dan manajemen usaha yang masih rendah (Bulu dkk, 2004).

Usaha peternakan kambing sebagian besar berupa peternakan rakyat yang berskala kecil dengan teknologi produksi yang rendah dan masih bersifat subsistem. Ciri usaha peternakan rakyat antara lain: 1) Sistem pemeliharaan yang

didominasi oleh usaha sambilan yang tidak dilandasi motif ekonomi sepenuhnya; 2) Peranan ternak kambing sebagai sumber pupuk kandang belum dimanfaatkan secara optimal; 3) Pola pemberian pakan yang belum memperhatikan nilai gizi sesuai kebutuhan ternak; dan 4) Usaha perbaikan mutu belum banyak dilakukan (Rahmat et al., 1998)

II.3 Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing

Beternak kambing dapat dilakukan secara ekstensif, semi-intensif dan intensif. Dari ketiga sistem tersebut semuanya baik untuk dilakukan, tergantung kondisi lahan, tujuan usaha, ketersediaan dana dan keterampilan mengelola ternak. Bila tujuan beternak kambing untuk dijadikan mata pencaharian sistem yang paling tepat adalah sistem intensif. Namun, bila tujuan beternak sekedar untuk usaha sambilan, sistem semi intensif atau ekstensif cukup memadai. Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari beternak kambing. Namun, pengembangannya sebagai salah satu ternak potong masih banyak mengalami hambatan karena pemeliharaan kambing masih dilakukan secara ekstensif. Pemeliharaan kambing secara ekstensif kurang menguntungkan karena tidak dapat diharapkan berproduksi secara maksimal (kambing tetap kecil dan kurus) karena tidak adanya pengawasan yang baik tentang pakan. Padahal, apabila pemeliharaannya dilakukan secara intensif sebagai ternak pedaging berat badan kambing dapat meningkat 150gr/ekor/hari (Siregar, 1994).

Menurut Muliono dan Sarwono (2010) bahwa sistem pemeliharaan pada kambing dapat dilakukan dengan cara yaitu:

1. Ekstensif

Dalam beternak kambing secara ekstensif campur tangan peternak terhadap ternak peliharaanya hampir tidak ada. Kambing dilepas pada pagi mencari pakan sendiri dilapangan gembalaan, pinggiran hutan, atau tempat lain yang hanya di tumbuh rumput atau syber pakan, sesuai dengan habitat aslinya, kambing menyukai tanaman tanaman perlu di daerah perbukitan. Pemilik juga tidak membuat kandang unruk hunian ternaknya.

2. Semi Intensif

Beternak kambing secara semi intensif adalah kegiatan pemeliharaan kambing dengan sistem pemeliharaan yang dilakukan secara teratur dan baik. Selain itu pemilik menyediakan kandang untuk hunian dan sebagai tempat tidur ternaknya pada malam hari. Cara penggemukan adalah pagi hari setelah lewat pukul 08.00 pagi semua kambing dilepas keluar sampai sore hari. Pelepasan keluar kandang berlangsung selama 8 jam sejak dilepasnya. Pelepasan ternak agak siang itu selain untuk memanfaatkan sinar matahari, juga untuk menjaga aktivitas otot, memanfaatkan rerumputan alam, dan mencegah kambing makan rumput yang berembun. Sebelum dulepas ternak diberikan pakan penguat yang dibuat pasta atau bubuk dengan cara mencampurkan air sebanyak 50-70% dengan pakan untuk penguat, pakan penguat merupakan pakan campuran dedak ampas tahu dan tepung galek atau salah satu sumber bahan penguat tersebut.

3. Intensif

Kambing yang ditenakan secara intensif membutuhkan perhatian penuh dari pemiliknya berupa kegiatan rutin sehari-hari dimana kambing dipelihara secara terpisah dan terkumpul sesuai dengan jenis kelamin, kondisi ternak. Kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari adalah membersihkan kandang setiap hari, membersihkan tempat pakan, tempat minum dan lantai kandang, menyimpan pakan hijauan, pakan penguat dan air minum sesuai dengan jadwal yang dibutuhkan.

Mulyono (2005) mengemukakan bahwa dalam pemeliharaan kambing dan domba, perkandangan perlu diperhatikan. Kandang merupakan tempat berlindung ternak dari hujan dan terik matahari sehingga tercipta rasa nyaman. Dalam kandang yang baik, ternak akan mampu berkembang dan tumbuh secara normal. Sebaliknya, dalam kandang yang kurang baik memungkinkan ternak menjadi lambat tumbuh, kurang sehat, dan terjadi pemborosan pakan.

Menurut Murtidjo (1993), ada beberapa tipe kandang kambing dan domba yang terbentuk karena adanya perbedaan kondisi daerah pemeliharaan, tingkat skala usaha, dan tingkat pengetahuan peternak. Kandang tersebut adalah tipe kandang panggung dan lemprok (non panggung). Umumnya peternak membangun kandang panggung. Kandang panggung merupakan kandang yang konstruksinya dibuat panggung yang diberi sekat pembatas untuk jumlah ternak tertentu dan dilengkapi dengan tempat pakan dan minum.

II.4 Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Ternak Kambing

Pemeliharaan secara ekstensif didefinisikan sebagai sistem pemeliharaan ternak, dimana ternak dipelihara secara bebas, merumput yang tumbuh secara alam atau tanaman yang tidak dipakai untuk keperluan pertanian (Williamson dan Payne, 1993). Sistem pemeliharaan ekstensif ternak dilepas di padang penggembalaan yang terdiri dari beberapa ternak jantan dan betina (Graser, 2003). Pada sistem pemeliharaan ini aktivitas perkawinan, pembesaran, pertumbuhan dan penggemukan dilakukan di padang penggembalaan. Keuntungan dari sistem pemeliharaan ini adalah biaya produksi yang sangat minim (Parakkasi, 1999).

Pada sistem pemeliharaan ekstensif, induk yang sedang bunting dan anak-anak kambing yang belum disapih harus diberi persediaan pakan yang memadai (Devendra dan Burns, 1994). Rata-rata pertambahan bobot badan kambing yang dipelihara secara ekstensif dapat mencapai 20-30 gram per hari (Mulyono dan Sarwono, 2005).

Kambing yang di pelihara dengan cara digembalakan menyebabkan kambing selalu berpindah-pindah tempat sehingga mengurangi kemungkinan terinfeksi larva cacing. Kandang yang bersih, suasana yang tenang dan nyaman bagi ternak dapat menunjang peningkatan atau pertumbuhan produksi, baik itu produksi daging, susu dan kualitas kambing yang dihasilkan menjadi lebih meningkat (Setiawan dan Farm, 2012).

Ternak yang digembalakan secara terus-menerus akan mudah terserang penyakit yang merupakan faktor pembatas keuntungan bagi peternak karena

produksi ternak akan berkurang sebanyak 15-20 persen jika terserang penyakit (Williamson dan Payne, 1993)

II.5 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Peternak Memelihara Kambing Secara Ekstensif

Sodiq dan Abidin (2008) menyatakan bahwa peternak lebih memilih memelihara kambing secara ekstensif karena memiliki teknik pemeliharaan relatif mudah, sederhana, dan tidak membutuhkan tempat yang luas. Selain itu, usaha peternakan kambing skala kecil tidak perlu melibatkan tenaga kerja di luar anggota keluarga.

Sebagian besar ternak domba/kambing di Jawa barat dipelihara sebagai usaha sambilan dengan sistem digembalakan (ekstensif) yaitu dilepas pada siang hari (jam 10-18) dan pada malam hari dikandangkan dengan tujuan agar ternak mencari pakan sendiri pada siang hari sehingga menghemat tenaga mencari pakan (Manurung, 1991).

Menurut Munier dan Sarasutha (2003) hasil survei di Lembah Palu menunjukkan bahwa sebagian besar ternak kambing dipelihara di padang penggembalaan dengan mengkonsumsi rumput alam dan sebagian kecil peternak memberikan hijauan pakan tambahan seperti batang/daun jagung dan brangkasan kacang. Namun jika diberi hijauan pakan tambahan berupa daun gamal dan daun lamtoro dapat menutupi kekurangan unsur nutrisi yang dibutuhkan untuk hidup pokok dan produksi.

Sistem pemeliharaan ternak secara ekstensif umumnya dilakukan di daerah yang tanahnya sama sekali tidak cocok untuk peningkatan pertanian dan

terlalu sulit atau mahal untuk memagarinya. Usaha ini melibatkan jumlah tenaga kerja dan biaya yang minimal. Segi-segi penentu utama dalam sistem ekstensif adalah kondisi iklim yang menguntungkan khususnya musim hujan yang pendek, tersedianya padang rumput penggembalaan, adanya pepohonan dan semak, sedikit terdapat binatang buas dan rendahnya pencurian ternak. Di Nigeria kambing juga digunakan untuk membantu membersihkan semak-semak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sistem pemeliharaan secara ekstensif umumnya dilakukan di daerah yang mahal dan sulit untuk membuat kandang, kondisi iklim yang menguntungkan, dan untuk daya tampung kira-kira tiga sampai dua belas ekor kambing per hektar (Williamson dan Payne, 1993).

Lahan merupakan salah satu faktor penting dalam beternak domba dan kambing. Lahan diperlukan untuk membangun kandang, menanam hijauan makanan tenak (HMT), dan jika dipelihara secara ekstensif maupun semi intensif maka digunakan sebagai padang penggembalaan (Ningsih, 2010).

Yumichad dan Liham (2006) mengemukakan bahwa sistem produksi domba dan kambing tidak mengalami perubahan dalam 50 tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar sumbangan produksi tetap berada dalam tangan peternak rakyat yang melakukan sistem pemeliharaan ekstensif sementara peternak besar tidak berkembang. Tingkat masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan budidaya ternak kambing lebih didominasi oleh peternak skala kecil dengan tingkat penguasaan ternak berkisar antara 3-10 ekor/KK.

Ternak kambing merupakan salah satu penunjang pendapatan petani dipedesaan. Sistem pemeliharaan ternak umumnya secara tradisional yakni

pemberian pakan kurang memenuhi standar gizi yang dianjurkan. Skala pemilikan masih kecil yaitu 2-5 ekor per petani (Setiadi, 2003). Untuk meningkatkan pendapatan yang berorientasi agribisnis maka diperlukan peningkatan produktivitas melalui peningkatan tipologi usaha yang semula berupa usaha sambilan menjadi cabang usaha dengan perbaikan tata laksana pemeliharaan dan efisiensi usaha.

Sistem ekstensif dianggap kurang efektif untuk menggemukkan kambing walaupun lebih murah. Pasalnya, peternak tidak harus selalu menyediakan pakan hijauan. Prinsipnya usaha penggemukkan kambing berupaya untuk meningkatkan penambahan bobot semaksimal mungkin. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pakan yang murah dan meminimalkan gerak ternak. Jika sistem ekstensif diterapkan, ternak akan bebas bergerak, sehingga energinya lebih mudah habis dan tidak disimpan untuk produksi daging (Setiawan dan Farm, 2011).

Bentuk pemeliharaan di Desa Sidoharjo dan Sumberharjo masih tetap usaha rakyat yang merupakan usaha sampingan, maka sistem pemeliharaan masih konvensional tidak ada sentuhan investasi dan biaya yang nyata dalam pemeliharaan (Ningsih, 2010).

Modal usaha peternak yang menerapkan sistem pemeliharaan secara ekstensif berasal dari dana pribadi peternak. Peternak tidak mengeluarkan biaya pakan, biaya pembuatan pakan dan biaya peralatan. Hal ini menjadikan salah satu kekuatan bagi sistem pemeliharaan ekstensif. Biaya pakan merupakan biaya produksi terbesar dalam suatu usaha peternakan (Jannah, 2012).

Dalam beternak, masyarakat Sumbawa bersandar pada sistem tradisional, yaitu kebiasaan beternak dengan cara melepas hewan piaraan (secara ekstensifikasi) ke ladang penggembalaan yang kemudian disebut "lar". Menurut sejarah, tradisi lar ini telah berlaku lama secara turun temurun. Lar menurut masyarakat peternak merupakan padang penggembalaan ternak milik masyarakat, tempat melepas secara bebas ternak baik kuda, kerbau maupun sapi yang suatu saat ternak tersebut dapat diambil kembali. Keberadaan lar merupakan hak bersama masyarakat Sumbawa dimana keberadaan lar diakui oleh masyarakat setempat dengan batas-batas yang diakui secara komunal. Kepemilikan ternak dalam suatu lar dapat melewati batas-batas administrasi desa maupun kecamatan (Pertiwi, 2007).

BAB III METODE PENELITIAN

III.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu awal bulan September sampai Oktober 2014. Bertempat di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan di Kecamatan Mangarabombang merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi ternak kambing tertinggi di Kabupaten Takalar.

III.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksploratif yaitu jenis penelitian yang digunakan dengan tujuan mengumpulkan lebih banyak informasi mengenai permasalahan atau gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat. Informasi tersebut bisa masih dalam jumlah yang sedikit atau bahkan belum ada sama sekali dalam hal ini menggali dan mengumpulkan informasi mengenai faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada ternak kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Salah satu yang termasuk pada penelitian eksploratif adalah penelitian studi kasus (mempelajari), serta penelitian ini tidak menggunakan hipotesis.

III.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peternak yang melakukan usaha ternak kambing secara ekstensif di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar yaitu sebanyak 61 orang/peternak yang

tersebar di 3 (tiga) Desa yaitu Desa Bontomanai 11 orang, Desa Laikang 34 orang, Desa Punaga 16 orang. Adapun penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Umar, 2001) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat Kelonggaran (10%)

Sehingga diperoleh jumlah sampel:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{61}{1 + 61 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{61}{1 + 61 (0,01)}$$

$$n = \frac{61}{1,61}$$

$$n = 37 \text{ responden}$$

Jadi sampel minimum yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 37 responden. Selanjutnya, penentuan jumlah sampel dilakukan berdasarkan jumlah Desa terpilih. Sampel untuk setiap desa dilakukan berdasarkan *metode proporsional stratified random sampling* sebagai berikut:

- a. Bontomanai = 11 peternak

$$\text{Jumlah sampel} = \frac{11}{61} \times 37 = 6 \text{ responden}$$

- b. Laikang = 34 peternak

$$\text{Jumlah sampel} = \frac{34}{61} \times 37 = 21 \text{ responden}$$

- c. Punaga = 16 peternak

$$\text{Jumlah sampel} = \frac{16}{61} \times 37 = 10 \text{ responden}$$

III.4 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data kualitatif yaitu data yang terdiri dari tanggapan dari peternak tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peternak dalam mempertahankan sistem pemeliharaan secara ekstensif
2. Data kuantitatif yaitu data yang berupa bilangan atau angka-angka berdasarkan kuesioner yang berhubungan dengan penelitian, seperti jumlah peternak secara keseluruhan, besarnya skala usaha, pendapatan peternak dan mengenai faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan secara ekstensif.

Sumber data yang digunakan adalah :

1. Data primer yaitu data yang bersumber hasil observasi dan wawancara langsung dengan peternak yang terlibat dalam penelitian ini.

2. Data sekunder merupakan data diperoleh dari buku statistik, berbagai sumber kepustakaan dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

III.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian dan aktivitas keseharian peternak.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung dengan peternak yang melakukan sistem pemeliharaan secara ekstensif dengan menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan (kuesioner) yang disusun sesuai kebutuhan penelitian dengan menggunakan metode Delphi.

Menurut Adi (2008), metode Delphi merupakan teknik pengidentifikasian masalah ataupun kebutuhan masyarakat secara kuantitatif. Metode ini menggunakan serangkaian kuesioner. Kuesioner pertama dalam format yang terbuka dan terarah, responden diberi kebebasan untuk menuliskan faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada usaha ternak kambing di Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar. Kuesioner kedua dilakukan secara semi terbuka yaitu responden hanya diberikan kesempatan untuk memilih jawaban yang telah disiapkan berdasarkan jawaban dari kuesioner pertama yang telah dikelompokkan dalam beberapa kategori serta responden/narasumber menentukan jawaban mengenai faktor mana yang paling mempengaruhi sampai yang tidak mempengaruhi dengan memberi skor nilai serta

memberi komentar terhadap kategori tersebut. Hal yang sama untuk kuesioner ketiga, dan seterusnya.

III.6 Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif bersifat eksploratif yang didasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi peternak dalam mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada ternak kambing. Penggunaan Metode Delphi dengan tujuan untuk mengetahui pendapat peternak, dalam hal ini orang-orang yang mengetahui isu dan permasalahan serta kondisi di lapangan yang sebenarnya. Dengan demikian, diperoleh informasi yang akan melengkapi hasil analisis penelitian.

Sesuai dengan salah satu prinsip dalam Metode Delphi adalah jawaban statistik yang terukur maka digunakan distribusi frekuensi yang pada prinsipnya adalah menyusun dan mengatur data kuantitatif yang masih mentah ke dalam beberapa kelas data yang sama, sehingga setiap kelas dapat menggambarkan faktor-faktor yang ada.

Pengamatan pada semua peramalan Delphi menunjukkan bahwa satu titik penambahan yang semakin menurun tercapai setelah beberapa putaran. Pada umumnya tiga putaran cukup membuktikan untuk memperoleh jawaban yang stabil. Putaran selebihnya cenderung menunjukkan perubahan yang sangat kecil dan pengulangan yang terlalu banyak tidak dapat diterima responden. Penerapan Metode Delphi ini yang dahulunya direncanakan tiga tahap, Apabila terjadi perbedaan atau kesamaan, maka jumlah tahapan tersebut bisa dikurangi maupun

ditambah. Tahapan dalam Metode Delphi adalah sebagai berikut Linstone (1975) dalam Rahayu (2008) :

1. Spesifikasi isu/faktor, analisis harus menentukan faktor-faktor apa yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif, kemudian dikomentari peternak.
2. Menyeleksi peternak, para peternak sebisa mungkin berbeda, tidak hanya dalam posisi mereka tetapi juga pengaruh relatifnya.
3. Membuat kuesioner, Metode Delphi dilakukan dengan dua putaran atau lebih, sehingga analisis menentukan item-item yang harus diajukan pada setiap putarannya. Pada putaran pertama lebih banyak pertanyaan terbuka dan kurang terstruktur. Kuesioner kedua menunggu hasil analisis dari putaran pertama.
4. Peneliti melakukan analisis atau penelusuran pada faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif. Setelah pengkategorian dari hasil analisis putaran pertama dibuat lagi kuesioner untuk tahap kedua.
5. Kuesioner kedua dalam format semi terbuka. Hasil analisis putaran kedua diberikan nilai. Nilai yang paling berpengaruh yakni nilai (1), sampai nilai yang kurang berpengaruh yakni (9) kemudian dibuat lagi kuesioner ketiga dengan menambahkan hasil kalkulasi putaran kedua kedalam kuesioner ketiga, dan melakukan pengisian dengan format yang sama pada kuesioner kedua.

6. Setelah membandingkan hasil yang didapatkan pada putaran kedua dan ketiga.
7. Hasil pilihan terakhir dijumlahkan guna mendapat faktor yang paling mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada ternak kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.
8. Menyiapkan laporan akhir, mencakup ulasan tentang berbagai isu dan pilihan yang mengemukakan dan menjelaskan apa adanya semua posisi konflik dan argumen yang melandasinya.

III.7 Konsep Operasional

1. Peternak adalah masyarakat yang melakukan usaha peternakan kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar
2. Ternak kambing adalah hewan ternak yang dipelihara peternak di Kecamatan Mangarabombang sebagai usaha peternakannya
3. Sistem pemeliharaan ekstensif adalah sistem pemeliharaan kambing yang dilepas bebas begitu saja dan dibiarkan mencari makan sendiri di padang penggembalaan atau tempat-tempat lainnya yang banyak sumber pakannya.

BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

IV.1 Letak dan Keadaan Geografis

Kecamatan Mangarabombang secara administrasi berada pada bagian selatan Takalar yang berjarak 25 km dari ibu kota Kabupaten Takalar. Luas Kecamatan Mangarabombang sekitar 100,50 km². Adapun batas-batas dari Kecamatan Mangarabombang adalah sebagai berikut:

- a. Utara : Kecamatan Mappakasunggu dan Polongbangkeng selatan
- b. Selatan: Teluk Laikang dan Laut Flores
- c. Barat : Selat Makassar
- d. Timur : Kabupaten Jeneponto dan Teluk Laikang

Secara geografis, Kecamatan Mangarabombang merupakan sebagian dataran rendah yang cukup subur untuk pertanian dan perkebunan, sebagian merupakan daerah pesisir pantai yang cocok untuk pertambakan dan perikanan laut.

IV.2 Keadaan Demografis

Jumlah penduduk Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar adalah 36.046 jiwa yang terdiri dari jenis kelamin, berbagai latar belakang usia, tingkat pendidikan dan jumlah ternak.

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Keadaan penduduk suatu wilayah merupakan salah satu keuntungan yang dimiliki wilayah tersebut, karena penduduk merupakan salah satu sumber daya

manusia yang potensial dalam meningkatkan pembangunan suatu wilayah. Oleh karenanya maka peningkatan kualitas penduduk suatu wilayah perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah setempat. Untuk mengetahui klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	17.848	48
2.	Perempuan	19.613	52
Jumlah		37.461	100

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Mangarabombang, Tahun 2012

Tabel 3. menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar yaitu sebanyak 37.461 jiwa. Terlihat bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Mangarabombang yang mendominasi adalah perempuan yaitu 19.613 orang dengan persentase 52% sedangkan laki-laki 17.848 orang dengan persentase 48%.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Umur adalah waktu yang kita gunakan untuk hidup dengan melakukan aktifitas-aktifitas individu dan sosial. Umur merupakan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pembangunan suatu wilayah. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan penduduk usia produktif di Kecamatan Mangarabombang yaitu 19–25 dan >25 tahun adalah 8729 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Anonim (2009) yang menyatakan

bahwa umur produktif adalah umur yang berkisar antara umur 18 tahun sampai dengan umur 45 tahun.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 1 tahun	2.075	5.53
2.	1 - 6 tahun	9.107	24.31
3.	7 - 12 tahun	9.787	26.12
4.	13 - 18 tahun	7.763	20.72
5.	19 - 25 tahun	7.407	19.77
6.	> 25 tahun	1.322	3.52
Jumlah		37.461	100.00

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Mangarabombang, Tahun 2012

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Mangarabombang dengan jumlah lulusan yang paling banyak adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu 4.746 orang dengan persentase 62.68% dan jumlah lulusan yang paling terendah adalah Sarjana S1-S3 yaitu 106 orang dengan persentase 1.40%. Hal ini sesuai dengan Reksohadiprojo (1982) yang menyatakan bahwa dengan pendidikan akan menambah pengetahuan, mengembangkan sikap dan menumbuhkan kepentingan peternak terutama dalam menghadapi perubahan. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Lulusan Pendidikan Umum	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Taman Kanak-Kanak	581	7.67
2.	Sekolah Dasar (SD)	4.746	62.68
3.	SMP / SLTP	1.801	23.78
4.	SMA / SLTA	337	4.45
5.	Sarjana S1-S3	106	1.40
Jumlah		7571	100.00

Sumber : Data Sekunder Kecamatan Mangarabombang, Tahun 2012

4. Jumlah Ternak

Adapun jenis ternak yang ada di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar adalah ayam kampung, kambing, bebek, sapi, kerbau kuda dan ayam Potong. Jumlah ternak tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Ternak di Kecamatan Mangarabombang

No.	Nama Ternak	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1.	Ayam Kampung	179.160	58.27
2.	Kambing	8.788	2.85
3.	Bebek	18.637	6.06
4.	Sapi	6.943	2.25
5.	Kerbau	1.818	0.59
6.	Kuda	108	0.03
7.	Ayam Potong	92.000	29.92
Jumlah		307.454	100.00

Sumber : Data Sekunder Kecamatan Mangarabombang, Tahun 2012

Tabel 6. menunjukkan bahwa jumlah ternak yang paling banyak di Kecamatan Mangarabombang adalah ayam kampung yaitu sebanyak 179.160 ekor dengan persentase 58.27% dan jumlah ternak yang terendah adalah kuda dengan jumlah 108 ekor dengan persentase 0.03%.

BAB V

KEADAAN UMUM RESPONDEN

Kemampuan responden sebagai pengelola sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu usaha peternakan. Untuk mengetahui kemampuan seorang responden perlu diketahui latar belakang yang berhubungan dengan usaha ternak kambing dengan sistem pemeliharaan ekstensif meliputi: tingkat umur, jenis kelamin, pendidikan dan skala kepemilikan ternak.

V.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor pendukung untuk dapat meningkatkan produktivitas kerja sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pembangunan suatu wilayah. Semakin tinggi umur seseorang maka kemampuan untuk melakukan suatu usaha akan semakin berkurang. Adapun klasifikasi umur responden di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi responden berdasarkan umur di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

No.	Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 15 tahun	0	0
2.	15-56 tahun	34	91.9
3.	> 56 tahun	3	8.1
Total		37	100.0

Sumber : Data primer yang telah diolah, Tahun 2014

Tabel 7. menunjukkan bahwa keadaan responden berdasarkan tingkat umur yang melakukan sistem pemeliharaan ekstensif di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar yang tergolong dalam usia produktif berada pada kisaran 15-56 tahun sebanyak 34 orang atau sebesar 91.9%. Kondisi ini

menunjukkan bahwa kebanyakan responden berada pada umur produktif yang memiliki kemampuan fisik yang mendukung dalam memelihara ternak kambing agar lebih produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurnia (2010) bahwa kisaran umur produktif adalah 15–56 tahun.

V.2 Jenis Kelamin

Jenis kelamin seseorang akan dapat berdampak pada jenis pekerjaan yang digelutinya. Produktivitas kerja seseorang dapat pula dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Adanya perbedaan fisik antara laki-laki dengan perempuan tentunya akan berdampak pada hasil kerjanya.

Untuk mengetahui klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Klasifikasi responden berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

No.	Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	24	64.9
2.	Perempuan	13	35.1
Total		37	100.0

Sumber : Data primer yang telah diolah, Tahun 2014

Tabel 8. menunjukkan bahwa sebagian besar responden laki-laki yaitu sebanyak 24 orang atau sebesar 64.9% sedangkan responden perempuan sebanyak 13 orang atau sebesar 35.1%. Laki-laki lebih mendominasi dalam usaha ternak kambing disebabkan tingkat produktivitas kerja laki-laki relatif lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wirosuhardjo (1981) yang menyatakan bahwa produktivitas kerja kaum pria lebih tinggi apabila dibandingkan dengan perempuan. Sementara keterlibatan perempuan dalam usaha

peternakan kambing di Kecamatan mangarabombang disebabkan oleh suami memiliki mata pencaharian pokok yaitu sebagai nelayan sehingga tidak bisa fokus dalam memelihara ternak kambing.

V.3 Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang merupakan suatu indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu jenis pekerjaan atau tanggung jawab. Dengan latar belakang pendidikan seseorang dianggap mampu melaksanakan suatu pekerjaan tertentu atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Tingkat pendidikan yang memadai tentunya akan berdampak pada kemampuan manajemen usaha peternakan yang digeluti.

Untuk mengetahui klasifikasi responden berdasarkan pendidikan di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

No.	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Pendidikan Rendah (Tidak Sekolah, SD, SMP)	28	75.7
2.	Pendidikan Tinggi (SMA, Sarjana)	9	24.3
Total		37	100.0

Sumber : Data primer yang telah diolah, Tahun 2014

Tabel 9. menunjukkan bahwa keadaan responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar beragam yaitu mulai dari tidak sekolah sampai SMA. Tabel diatas diketahui ada 2 kategori tingkat pendidikan yakni pendidikan rendah meliputi tidak sekolah, SD dan SMP sedangkan pendidikan tinggi meliputi SMA dan Sarjana. Tingkat pendidikan

responden terbanyak yaitu kategori pendidikan rendah sebanyak 28 orang atau sebesar 75.7% sedangkan terendah yaitu kategori pendidikan tinggi sebanyak 9 orang dengan persentase 24.3%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran responden masih rendah terhadap pentingnya pendidikan. Pendidikan tinggi yang dimiliki oleh seseorang mempengaruhi sikap, cara pandang dan kemampuan dalam mengerjakan suatu usaha. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (2003) yang menyatakan bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam mengadopsi inovasi dalam usaha pertanian, begitu pula sebaliknya mereka yang pendidikan rendah, mereka agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat.

V.4 Skala kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak kambing menunjukkan banyaknya ternak kambing yang dipelihara dan dimiliki oleh peternak tersebut. Jumlah ternak kambing yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh peternak setiap tahunnya. Selain berdampak pada pendapatan yang dimiliki, semakin tinggi jumlah ternak yang dimiliki tentunya juga akan berdampak pada efisiensi usaha peternakan kambing. Untuk melihat jumlah kepemilikan ternak kambing dapat kita lihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi responden berdasarkan skala kepemilikan ternak di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

No.	Skala usaha (ekor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Kecil (1-4)	8	21.6
2.	Sedang (5-9)	24	64.9
3.	Banyak (≥ 10)	5	13.5
Total		37	100.0

Sumber: Data primer yang telah diolah, Tahun 2014

Tabel 10. terlihat bahwa kepemilikan ternak kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa kepemilikan ternak tertinggi pada kategori sedang (5-9) ekor dengan jumlah peternak sebanyak 24 dengan persentase 64.9%. Jumlah ternak kambing yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh peternak. Semakin tinggi jumlah ternak yang dimiliki maka semakin berdampak pada pendapatan usaha peternakan kambing. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi dan Hartono (2000) yang menyatakan bahwa semakin besar skala usaha maka akan semakin tinggi nilai ekonomis yang diperoleh artinya pendapatan yang diperoleh semakin besar.

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

VI.1. Gambaran Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Usaha Ternak Kambing Di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

Usaha ternak kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar merupakan penunjang usaha pokok sektor pertanian. Salah satu kambing lokal yang umumnya diusahakan petani di Kecamatan Mangarabombang adalah kambing “Kacang”. Secara umum peternak menyadari bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak kambing telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga. Saat ini usaha ternak kambing belum dijadikan sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga karena keterbatasan modal dan manajemen usaha yang masih rendah.

Pengembangan usaha ternak kambing di Kecamatan Mangarabombang masih banyak mengalami hambatan karena pemeliharaan kambing masih dilakukan secara ekstensif. Pemeliharaan kambing secara ekstensif kurang menguntungkan karena tidak dapat diharapkan berproduksi secara maksimal (kambing tetap kecil dan kurus) karena tidak adanya pengawasan yang baik terhadap manajemen pakan.

Sistem pemeliharaan ternak kambing dengan sistem ekstensif yang diterapkan peternak di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar adalah sebagai berikut :

1. Kandang

Dalam pemeliharaan ternak kambing secara ekstensif, peternak di Kecamatan Mangarabombang tetap mendirikan/membangun kandang seadanya di

bawah kolom rumah, hal ini disebabkan peternak memanfaatkan lantai rumahnya yang berjenis rumah panggung. Adapun model kandang yang dibangun menggunakan alat dan bahan seperti bambu dan kayu yang didapatkan dari lahan kebun peternak, dari pengamatan yang dilakukan peneliti, didapatkan model kandang yang dibangun peternak hanya bersifat kurungan, sehingga bila ditinjau dari segi bangunan kandang yang dibangun tidak bersifat seperti kandang kambing pola intensif seperti: ada atap, didalam kandang ada pemetaan ruang per satu kambing dan tempat pakan khusus. Ukuran kandang yang dibangun peternak berukuran 2x2 meter. Ukuran tersebut ditentukan peternak karena jumlah kepemilikan ternak hanya berjumlah sedikit dibawah 10 ekor, dengan ukuran hewan ternak kambing cukup dimasukkan semuanya kedalam kandang tersebut.

2. Reproduksi

Pemeliharaan secara ekstensif dalam hal perkawinan yang dilakukan peternak di Kecamatan Mangarabombang memakai sistem perkawinan alami yang dilakukan di padang penggembalaan yang terdiri dari beberapa ternak jantan dan betina, metode perkawinan alami dengan melepas hewan ternak di padang gembalaan dianggap peternak sebagai metode yang efektif dan mudah dilakukan. Peternak menganggap ada keuntungan yang didapatkan dari sistem pemeliharaan ekstensif yaitu biaya produksi yang sangat minim. Peternak tidak perlu banyak menyediakan biaya untuk menyewa pejantan kambing dari peternak lainnya untuk dikawinkan.

3. Pakan

Pemeliharaan secara ekstensif dalam hal ketersediaan pakan oleh peternak di Kecamatan Mangarabombang dilakukan dipadang penggembalaan disebabkan ketersediaan pakan di lahan penggembalaan sangat banyak sehingga peternak dalam manajemen pemberian pakan cukup melepaskan hewan ternaknya dipadang penggembalaan. Jenis pakan yang tersedia dilahan penggembalaan adalah hijauan seperti rumput dan daun-daunan. Adapun jenis daun-daunan yaitu daun turi dan daun lamtoro sedangkan jenis rumput terdiri dari gamal dan rumput gajah. Peternak tidak memberikan pakan khusus kepada ternak kambing karena dianggap biaya pemeliharaan akan meningkat sehingga peternak hanya memberi pakan hijauan dilahan penggembalaan. Peternak tidak perlu lagi banyak menyediakan biaya untuk ketersediaan pakan

4. Obat-Obatan Untuk Kesehatan Ternak

Dalam hal obat-obatan untuk kesehatan ternak yang dilakukan peternak di Kecamatan Mangarabombang yaitu dengan cara pemberian obat tradisional yang dianggap peternak sebagai penanganan penyakit terhadap hewan ternaknya. Jenis penyakit yang biasa dialami ternak kambing di Kecamatan Mangarabombang adalah penyakit kudis, diare. Penanganan penyakit kudis yaitu dengan pemberian obat tradisional yang diberikan peternak seperti oli 1 cangkir, cuka 1 sendok makan, belerang yang sudah dihaluskan 1 sendok makan atau 4 siung bawang merah yang sudah dihaluskan,. Semua bahan dicampur dan oleskan 2x sehari pada kulit kambing sampai sembuh. Penyakit diare peternak memberikan obat tradisional dengan komposisi 2 sendok makan garam + 2 sendok makan gula

dalam 2,5 liter air dingin yang sudah dimasak. Adapun obat tradisional yang diberikan peternak di Kecamatan Mangarabombang adalah daun nanas, peternak beranggapan dengan pemberian daun nanas bisa memberi bermanfaat bagi kesehatan ternaknya.

5. Pemasaran Ternak Kambing

Dalam hal pemasaran ternak kambing, dilakukan dengan cara menunggu pembeli dan pedagang kambing datang langsung ke rumah peternak sehingga peternak tidak perlu lagi berusaha sendiri mencari pembeli. Peternak merasa rugi apabila memasarkan ternaknya dengan cara membawa ternak kambingnya ke pasar hewan sambil menawarkan langsung pada pembeli.

VI.2. Faktor-Faktor yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Usaha Ternak Kambing Berdasarkan Tahapan Pertama Menggunakan Teknik Delphi

Faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada usaha ternak kambing dilakukan beberapa tahapan identifikasi dengan jumlah tahapan yang dilakukan sebanyak 3 (tiga) tahap pengambilan data.

Pada tahapan pertama, pengambilan data dengan menggunakan kuisisioner memakai format pertanyaan yang terbuka dan terarah, dimana responden diberi kebebasan untuk menuliskan faktor-faktor apa yang mendorong mereka tetap mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada usaha ternak kambing.

Berdasarkan Lampiran 2. pada tahapan pertama diketahui hasil penelitian terdapat 9 kategori jawaban peternak tetap mempertahankan sistem pemeliharaan

ekstensif pada usaha ternak kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, sebagai berikut:

1. Pemeliharaan yang mudah

Pemeliharaan yang mudah pada sistem pemeliharaan ekstensif merupakan bentuk kemudahan yang dirasakan peternak dalam memelihara ternak kambing. Kemudahan yang dimaksud adalah peternak melepaskan ternaknya bebas begitu saja dan dibiarkan mencari makan sendiri di padang penggembalaan atau tempat-tempat lainnya. Selain itu, peternak merasa tidak perlu lagi mengeluarkan tenaganya untuk mencari pakan.

2. Meminimalisir tenaga kerja

Meminimalisir tenaga kerja pada sistem pemeliharaan ekstensif merupakan bentuk penghematan tenaga dan biaya pemeliharaan yang dirasakan peternak dalam memelihara ternak kambing. Meminimalisir tenaga kerja yang dimaksud peternak adalah penggunaan tenaga kerja yang dipakai hanya melibatkan keluarga dari peternak seperti melibatkan istri dan anaknya dalam pemeliharaan ternak kambing sehingga peternak tidak perlu lagi melibatkan tenaga kerja lain. Tenaga kerja keluarga digunakan apabila peternak memiliki aktivitas lain seperti usaha pertanian dan usaha penangkapan ikan di laut. Hal ini membuat peternak beranggapan tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tenaga kerja pada usaha ternak kambingnya dikarenakan keterlibatan anggota keluarga.

3. Tersedianya padang penggembalaan

Tersedianya padang penggembalaan merupakan adanya ketersediaan lahan padang penggembalaan yang luas untuk ternak. Lahan penggembalaan yang disertai pakan hijauan sudah dapat memenuhi kebutuhan ternak. Hal inilah yang membuat peternak beranggapan bahwa dengan adanya ketersediaan lahan padang penggembalaan disertai banyaknya ketersediaan pakan pada lahan tersebut membuat peternak memelihara kambing secara ekstensif.

4. Tradisi yang sudah turun-temurun

Tradisi yang sudah turun-temurun dalam memelihara ternak kambing menggunakan sistem ekstensif merupakan tradisi yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu. Sejak dulu peternak sudah memelihara kambing dengan menggunakan sistem ekstensif, sehingga peternak merasa bahwa sistem pemeliharaan ekstensif sudah menjadi tradisi.

5. Kurangnya pengetahuan

Kurangnya pengetahuan dalam memelihara ternak kambing secara semintensif dan intensif merupakan salah satu faktor peternak memelihara kambing secara ekstensif. Hal ini disebabkan peternak tidak memperoleh informasi mengenai sistem pemeliharaan yang baik dari pihak pemerintah dalam hal ini penyuluh yang bertugas di wilayah Kecamatan Mangarabombang. Penyuluh dalam memberikan informasi kepada peternak hanya berupa pemberian penyuluhan usaha sektor pertanian dan perikanan saja, sehingga peternak belum pernah mendapatkan informasi sistem pemeliharaan yang baik pada usaha ternak kambingnya.

6. Keinginan mengawinkan ternak kambing secara alami

Keinginan mengawinkan ternak kambing secara alami merupakan bentuk keinginan peternak dalam menambah jumlah populasi ternak, sehingga peternak memelihara ternak kambing secara ekstensif. Peternak beranggapan bahwa mengawinkan ternak kambing secara alami adalah metode yang efektif dalam mengembangbiakan ternak. Hal inilah yang membuat peternak masih menggunakan sistem pemeliharaan ekstensif. Informasi yang diperoleh dari peternak bahwa keinginan mengawinkan ternak peliharaannya disebabkan adanya penghematan biaya pemeliharaan dikarenakan peternak beranggapan bila mengawinkan secara non alami tidak perlu mengeluarkan biaya jasa dalam hal menyewa hewan ternak kambing yang dimiliki peternak lainnya untuk dikawinkan.

7. Rendahnya pencurian ternak

Rendahnya pencurian ternak merupakan kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal peternak yang aman dari kasus pencurian, sehingga tetap membiarkan ternaknya berkeliaran secara bebas. Peternak beranggapan dengan situasi lingkungan yang aman terhadap pencurian ternak membuat peternak masih memelihara kambing secara ekstensif. Rendahnya pencurian ternak di Kecamatan Mangarabombang disebabkan kekompakan masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan sekitar. Selain itu, sebagian besar masyarakat sudah sering menyampaikan ancaman kepada masyarakat di Kecamatan Mangarabombang dan diluar daerah tersebut bahwa bila terjadi kecurian khususnya hewan ternak, maka masyarakat tidak segan-segan akan memberikan hukuman menghakimi sendiri

kepada pelaku pencurian sehingga informasi ancaman tersebut membuat situasi kasus pencurian rendah di Kecamatan Mangarabombang.

8. Jumlah ternak yang dimiliki sedikit

Peternak beranggapan jumlah kepemilikan ternak kambing yang relatif sedikit membuat peternak tidak mengalami kerepotan atau kesulitan dalam mengurus/memelihara ternak peliharaannya. Situasi tersebut membuat peternak lebih memilih menggunakan pemeliharaan ekstensif pada usaha ternak kambing. Diperoleh juga informasi dari peternak bahwa rendahnya kepemilikan hewan ternak kambing dapat mengurangi biaya-biaya pemeliharaan pada usaha ternak kambing. Selain itu, kebanyakan hewan peliharaan ternak kambing yang dimiliki peternak berjenis kelamin jantan, peternak lebih senang memelihara ternak kambing jantan karena memiliki harga jual yang tinggi.

9. Modal usaha yang tidak mencukupi

Modal usaha yang tidak mencukupi merupakan kondisi ketersediaan modal pada usaha ternak kambing yang tergolong tidak mampu, sehingga peternak tidak bisa mengembangkan usaha ternaknya ke arah pengembangan yang lebih baik. Selain itu, peternak sudah berusaha meminta bantuan modal usaha ke pemerintah Kabupaten Takalar agar diberi bantuan dalam pengembangan usaha ternak kambing akan tetapi tidak mendapatkan respon. Hal inilah yang menjadi alasan peternak masih menggunakan sistem pemeliharaan ekstensif pada usaha ternak kambing.

VI.3. Penilaian Faktor-Faktor yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Usaha Ternak Kambing Berdasarkan Tahapan Kedua Menggunakan Teknik Delphi

Berdasarkan hasil kuesioner tahap kedua, tentang penilaian responden untuk 9 kategori jawaban yang menurut mereka faktor-faktor yang paling mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada usaha ternak kambing dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Skor Nilai Tahap Kedua Mengenai Faktor-Faktor Yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar

No	Identifikasi Faktor	Tahapan	
		Skor	Ranking
1	Pemeliharaan yang mudah	92	1
2	Meminimalisir tenaga kerja	255	8
3	Tersedianya padang penggembalaan	233	6
4	Tradisi / Turun temurun	260	9
5	Kurangnya pengetahuan	164	5
6	Keinginan mengawinkan secara alami	142	3
7	Rendahnya pencurian ternak	252	7
8	Jumlah ternak sedikit	143	4
9	Modal usaha tidak mencukupi	122	2

Sumber: Data primer yang telah diolah, Tahun 2014

Tabel 11. diketahui hasil seleksi penentuan jawaban pada tahapan II diperoleh 5 kategori jawaban tertinggi (Lampiran 3) yang dinilai responden sebagai jawaban faktor-faktor yang berpengaruh dari 9 jawaban pada tahap I, yaitu: pemeliharaan yang mudah, modal usaha tidak cukup, keinginan mengawinkan secara alami, jumlah ternak sedikit dan kurangnya pengetahuan.

Berdasarkan hasil tersebut, 5 faktor yang mendorong ditetapkan penentuan peringkat 1 sampai peringkat 5. Skor terendah dan peringkat pertama yaitu jawaban kemudahan dalam pemeliharaan dengan perolehan skor sebanyak 92 sedangkan skor yang tertinggi yaitu kategori jawaban kurangnya pengetahuan berada pada peringkat terakhir dengan perolehan skor sebanyak 164.

VI.4. Penilaian Faktor Utama yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Usaha Ternak Kambing Berdasarkan Tahapan Ketiga Menggunakan Teknik Delphi

Hasil kuesioner tahap ketiga, bagaimana responden memberikan nilai dari 5 kategori jawaban yang sudah ditentukan peneliti sebagai faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada usaha ternak kambing, dengan memberikan nilai untuk yang paling berpengaruh yakni nilai (1), sampai nilai yang kurang berpengaruh yakni (5).

Dari hasil pemberian nilai tersebut peneliti menentukan 1 faktor utama yang mendorong peternak berdasarkan 5 kategori jawaban yang telah ditentukan peneliti yang di nilai oleh responden. Untuk mengetahui hasil penelitian pada tahapan kuisisioner ketiga yang merupakan penjelasan dari Lampiran 4, dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. diketahui hasil seleksi penentuan jawaban pada tahapan III ditentukan berdasarkan peringkat menurut skornya masing-masing. Hasil pada Tabel 12. diperoleh peringkat pertama yaitu faktor kemudahan dalam pemeliharaan dengan perolehan skor sebanyak 71. Peringkat 2 yaitu faktor jumlah ternak sedikit dengan perolehan skor sebanyak 102. Peringkat 3 yaitu faktor

keinginan mengawinkan secara alami dengan perolehan skor sebanyak 105. Peringkat 4 yaitu faktor modal usaha tidak cukup dengan perolehan skor sebanyak 124 sedangkan peringkat kelima atau yang terakhir yaitu faktor kurangnya pengetahuan dengan perolehan skor sebanyak 152.

Tabel 12. Skor Nilai Tahap Ketiga Mengenai Faktor Utama yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar

No	Identifikasi Faktor	Tahapan	
		Skor	Ranking
1	Pemeliharaan yang mudah	71	1
2	Kurangnya pengetahuan	152	5
3	Keinginan mengawinkan secara alami	105	3
4	Jumlah ternak sedikit	102	2
5	Modal usaha tidak mencukupi	124	4

Sumber: Data primer yang telah diolah, Tahun 2014

Hal ini menunjukkan faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif adalah kemudahan dalam pemeliharaan. Kemudahan yang dirasakan pada usaha ternak kambing dengan sistem pemeliharaan ekstensif adalah kemudahan dalam melepaskan hewan ternak peliharaannya secara bebas dan dibiarkan mencari makan sendiri di padang penggembalaan atau tempat-tempat lainnya. Selain itu, peternak merasa tidak perlu lagi mengeluarkan tenaganya untuk mencari pakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sodiq dan Abidin (2008) menyatakan bahwa peternak lebih memilih memelihara kambing secara ekstensif karena memiliki teknik pemeliharaan relatif mudah, sederhana. Selain itu, usaha peternakan kambing skala kecil tidak perlu melibatkan tenaga kerja di luar anggota keluarga.

Skala kepemilikan ternak kambing di kecamatan ini masih tergolong sedikit sehingga peternak kurang berminat untuk mengembangkan usaha ternak kambing dan tetap memilih mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif. Selain itu, peternak beranggapan bahwa dengan jumlah ternak yang sedikit menyebabkan mereka tidak perlu melakukan pemeliharaan secara intensif namun cukup dengan pemeliharaan secara ekstensif karena bisa mengurangi biaya pemeliharaan pada usaha tersebut. Sesuai dengan pendapat Jannah (2012) bahwa dengan sistem pemeliharaan secara ekstensif peternak tidak mengeluarkan biaya pakan, biaya pembuatan pakan dan biaya peralatan.

Keinginan mengawinkan secara alami merupakan salah satu faktor yang mendorong peternak memilih pemeliharaan secara ekstensif. Peternak beranggapan bahwa dengan menggunakan metode tersebut maka diperoleh keuntungan berupa kemudahan dan biaya produksi yang minim. Selain itu, kurangnya pengetahuan peternak akan pentingnya mengontrol sistem reproduksi pada ternak, sehingga masih membiarkan ternak melakukan aktivitas kawin di padang penggembalaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Parakkasi (1999) yang menyatakan bahwa pada sistem pemeliharaan ekstensif aktivitas perkawinan, pembesaran, pertumbuhan dan penggemukan dilakukan di padang penggembalaan

Faktor modal usaha yang tidak cukup merupakan salah satu faktor yang menghambat peternak dalam menekuni usaha pemeliharaan ternak kambing ke arah yang lebih baik. Selain itu, peternak tidak memperoleh dukungan nyata dari pemerintah Kabupaten Takalar untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas ternak yaitu berupa akses dan ketersediaan modal. Selain dari pemerintah,

peternak bisa mendapatkan modal dari tempat lain seperti lembaga keuangan. Namun, bagi pihak lembaga keuangan mengurus peternak-peternak kecil akan mengakibatkan kerepotan, biaya administrasi dan operasional lembaga keuangan menjadi tinggi. Kondisi tersebut yang membuat peternak di Kecamatan Mangarabombang masih mempertahankan sistem pemeliharaan secara ekstensif pada usaha ternak kambing. Hal ini sesuai dengan pendapat Ningsih (2010) bahwa bentuk pemeliharaan usaha rakyat yang merupakan usaha sampingan, maka tidak ada sentuhan investasi dan biaya yang nyata dalam pemeliharaan.

Kurangnya pengetahuan peternak tentang sistem pemeliharaan selain ekstensif juga mempengaruhi pilihan mereka untuk memelihara secara ekstensif. Hal ini disebabkan karena peternak umumnya tinggal di pedesaan dengan segala keterbatasannya terutama yang usianya rata-rata telah lanjut dan tingkat pendidikan relatif rendah serta sulitnya memperoleh informasi dalam bentuk penyuluhan dari pemerintah Kabupaten Takalar. Keberadaan penyuluh sebagai sumber informasi formal lebih banyak memberikan penyuluhan pada sektor usaha pertanian dan perikanan dikarenakan kebanyakan masyarakat di kecamatan ini bermata pencaharian pokok sebagai nelayan dan petani. Sementara untuk kegiatan penyuluhan pada sektor peternakan khususnya dalam memberi informasi mengenai usaha pemeliharaan ternak kambing belum pernah dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Adjid (2001) bahwa penyuluh tidak berpihak pada petani melainkan berpihak pada subsektor dengan segala proyek yang ada.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

VII.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat 5 faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada usaha ternak kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar yaitu pemeliharaan yang mudah, jumlah ternak sedikit, keinginan mengawinkan secara alami, modal usaha tidak cukup dan kurangnya pengetahuan. Adapun faktor yang paling mendorong peternak dalam mempertahankan pemeliharaan sistem ekstensif adalah kemudahan dalam pemeliharaan.

VII.2 Saran

Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Meskipun sistem pemeliharaan ekstensif yang dilakukan tergolong mudah tapi peternak juga harus memperhatikan pakan yang dikonsumsi di padang penggembalaan karena akan berdampak pada kesehatan ternak.
2. Untuk peningkatan produksi dan produktivitas ternak kambing maka diperlukan penambahan skala kepemilikan ternak dan tidak mengawinkan ternak secara alami dengan tujuan untuk perbaikan mutu genetik.
3. Peran pemerintah sangat diperlukan untuk memediasi peternak kambing di Kecamatan Mangarabombang baik dalam bentuk modal maupun informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid D.A., 2001. *Pembinaan Profesionalisme penyuluhan pertanian dalam era otonomi daerah*. (Makalah pada Lokakarya Penyuluhan Pertanian Dalam Era Otonomi Daerah PERHIPTANI cabang Sukabumi).
- BPS. 2011. *Takalar Dalam Angka*. Sulawesi Selatan.
- Bulu Y.G., Mashur, W.R., Sasongko., dan A. Muzani. 2004. *Peluang Pengembangan Ternak Kambing Mendukung Agribisnis dan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan*. Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong “Kebutuhan Inováis Teknologi Mendukung Agribisnis yang Berdayasaing”. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Devandra dan Burns. 1994. *Beternak Kambing di Daerah Tropis*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Dwiyanto. 1994 *Penanganan Domba dan Kambing*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Graser, H. 2003. *Option for genetic improvement of bali cattle assessing the strengths and weaknesses of alternative strategies*. Prosiding seminar strategies to improve bali cattle in Eastren Indonesia. Australian Centre for International Agricultural Research. Denpasar, 4-7 Februari 2002.
- [Http://www. BKPM.co.id](http://www.BKPM.co.id). *Potensi Kambing di Kabupaten Takalar*. Diakses Pada Tanggal 05 Mei 2014.
- [Http://www.Deptan.com](http://www.Deptan.com). *Analisis Permintaan Domba dan Kambing Di Indonesia*, Diakses Pada Tanggal 05 Mei 2014.
- Jannah N. 2012. Staretegi Pengembangan Sapi Bali (*Bos Javanicus*) pada Sistem Pemeliharaan Ekstensif dan Semi Intensif Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat [Skripsi]. Bogor: Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Murtidjo. 1992. *Memelihara Domba*. Kanisius. Yogyakarta.
- _____.1993. *Memelihara Kambing Sebagai Ternak Potong dan Perah*. Kanisius, Yogyakarta.
- Mulyana, W. 2001. *Cara Beternak Kambing*. Penerbit Aneka Ilmu. Semarang.
- Mulyana, W. 1982. *Cara Beternak Kambing*. Pusdiklat BPLPP Deptan. Jakarta.

- Mulyono S dan Sarwono B. 2010. *Penggemukan Kambing Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mulyono, S dan B. Sarwono. 2005. *Penggemukan Kambing Potong*. Cetakan kedua. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Manurung, J. 1991 . *Laporan Penelitian Evaluasi Penyakit Kudis pada Ternak Kambing di Kabupaten Pandeglang Jawa Barat*, BALITVET, Medio Februari.
- Munier F dan Sarasutha IGP. 2003. *Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing di Lembah Palu Sulawesi Tengah*. Lokakarya Nasional Kambing Potong. Sulawesi Tengah: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah.
- Murtidjo. 1993. *Memelihara Kambing sebagai Ternak Potong dan Perah*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Natasasmita. 1979. *Case Study Production Pemotongan Ternak Daging*. Fakultas Peternakan IPB dan Direktorat Jendral Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Ningsih A S. 2010. Pola Penyediaan Hijauan Makanan Ternak Domba dan Kambing di Desa Sidoharjo dan Sumberharjo, Kecamatan Pacitan, Propinsi Jawa Timur [Skripsi]. Bogor: Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Rahmat, Nasrullah, R. Haryani, M. Azis dan L.Toleng. 1998. *Kajian Teknologi Inseminasi Buatan pada Kambing PE di Sulawesi Selatan*. Laporan Hasil Penelitian BPTP Kendari/ IP2TP Makassar.
- Parakkasi, A. 1999. *Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Pertiwi E. 2007. Upaya Pelestarian LAR Sebagai Padang Pengembalaan Bersama Peternak Tradisional yang Berwawasan Lingkungan di Kabupaten Sumbawa [Tesis]. Semarang: Program Magister Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Phalepi MA. 2004. Performa Kambing Peranakan Etawah Studi Kasus di Peternakan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya Cita rasa [Skripsi]. Bogor: Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Priyanto, D. Setiadi, B. 2010. *Peranan Usaha Ternak Kambing Lokal Sebagai Penunjang Perekonomian Petani Di Pedesaan*. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor

- Setiawan SB dan Farm MT. 2011. *Beternak Domba dan Kambing*. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Rahardi dan Hartono. 2000. *Agribisnis Peternakan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Setiadi, B. 2003. *Alternatif konsep pembibitan dan pengembangan usaha ternak kambing. Makalah pada Sarasehan Potensi Ternak Kambing dan Prospek Agribisnis Peternakan*. Bengkulu, 9 September 2003.
- Siregar A. 1994. *Teknologi Tepat Guna Usaha Ternak Kambing*. Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. PT. Gajah Grafindo Persada, Jakarta.
- Soepeno dan Manurung. 1996. *Beberapa kendala dalam pemeliharaan ternak domba/kambing dengan sistem ekstensif di Jawa*. Wartazoa Vol. 5 No.1. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Subandryo, B. Setiadi dan K. Diwyanto. 1994. *Hasil penelitian pemuliaan ternak domba dan aplikasi untuk wilayah padat penduduk di Jawa (Suatu konsep usaha ternak skala kecil sebagai basis industri peternakan di daerah padat penduduk)*.
- Susilorini. 2008. *Budi Daya 22 Ternak Potensial*. Penebar Swadaya Wisma Hijau, Depok.
- Sutama, I K. 2004. *Teknologi Reproduksi Ternak Kambing*. Makalah disampaikan pada Temu Aplikasi Paket Teknologi Pertanian, BPTP Nusa Tenggara Barat, Tanggal 2 Maret 2004 di Mataram.
- Sodiq dan Abidin. 2008. *Meningkatkan Produksi Susu Kambing Peranakan Ettawa*. Agromedia Pustaka, Jakarta Selatan.
- Williamson, G and W. J. A. Payne. 1993. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Yusdja Y. 2002. *Prospek Usaha Peternakan Kambing Menuju 2020. Lokakarya Nasional Kambing Potong*. Jakarta: Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Yumichad Y dan N. Ilham. 2006. *Arah Kebijakan Pembangunan Peternakan Rakyat*. Jurnal AKP (Analisis Kebijakan Pertanian). Volume 4 No. 1. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor

Lampiran 1. Tabulasi Data Identitas Responden

No	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Alamat	Jumlah Kepemilikan Ternak (ekor)
1	Dg Mile	L	56	SMP	Bonto manai	10
2	Dg Bulang	P	51	SMP	bonto manai	6
3	Abdullah	L	27	SMA	Bonto manai	6
4	Dg Jarre	L	32	SMA	Bonto manai	7
5	Dg Kama	L	48	SMP	Bonto manai	5
6	Idris	L	23	SMP	Bonto manai	8
7	Milang	L	29	SMA	Punaga	3
8	Dg Tojeng	L	42	-	Punaga	7
9	Tuan dolo	L	51	SD	Punaga	10
10	Dg Taco	P	35	SMP	Punaga	8
11	Jupri	L	29	SMP	Punaga	5
12	Bunga rosia	P	44	SD	Punaga	6
13	Ibrahim Rate	L	42	SMP	Punaga	6
14	Dg Ngewa	L	36	SMP	Punaga	3
15	Irwanto Sardi	L	30	SMA	Punaga	8
16	Mina	P	27	SMP	Punaga	6
17	Sahabuddin	L	52	SMP	Laikang	5
18	Dg Jalling	L	53	SMP	Laikang	5
19	Rasyid	L	42	SMP	Laikang	6
20	Ramlah isnaeni	P	37	SMP	Laikang	7
21	Dg Lino	P	57	SD	Laikang	3
22	Ramli	L	40	SMP	Laikang	10
23	Dg Bonto	L	33	SMA	Laikang	3
24	Ismawati	P	36	SMA	Laikang	7
25	Dg Ngimba	L	52	SD	Laikang	3
26	Musawir	L	50	SD	Laikang	6
27	Dg Liwang	L	36	SMA	Laikang	5
28	Dg Bolla	P	35	SMP	Laikang	3
29	Ramlah	P	50	SD	Laikang	10
30	Rabasiah	P	38	SMP	Laikang	5
31	Pulagu	L	62	SMP	Laikang	8
32	Bangsawan	L	50	SD	Laikang	15
33	Yopu	L	35	SMA	Laikang	8
34	Hasnah	P	40	SMP	Laikang	5
35	Dg Rowa	L	47	SD	Laikang	4
36	Suryani Bahar	P	37	SMA	Laikang	2
37	Dg Lebang	P	60	SD	Laikang	5

Lampiran 2. Jawaban Responden Terhadap Kuisioner I (Pertama)

Berdasarkan penelitian mengenai “Identifikasi Faktor-Faktor yang mempengaruhi peternak dalam mempertahankan sistem pemeliharaan Ekstensif pada usaha ternak Kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar”. diperoleh jawaban masyarakat dari kuisioner penelitian I sebagai berikut

No	Nama Responden	Faktor-Faktor	Kode
1	Dg Mile	Tersedianya padang penggembalaan	c
2	Dg Bulang	Tradisi /Turun temurun Rendahnya pencurian ternak	d g
3	Abdullah	Pemeliharaan yang mudah Rendahnya pencurian ternak	a g
4	Dg Jarre	Modal usaha tidak cukup Keinginan mengawinkan secara alami	i f
5	Dg Kama	Pemeliharaan yang mudah Modal usaha tidak cukup Meminimalisir tenaga kerja	a i b
6	Idris	Pemeliharaan yang mudah Tersedia padang penggembalaan	a c
7	Milang	Kurangnya pengetahuan	e
8	Dg Tojeng	Pemeliharaan yang mudah Tersedianya padang penggembalaan Modal Usaha tidak cukup	a c i
9	Tuan dolo	Pemeliharaan yang mudah Tradisi /Turun temurun	a d

10	Dg Taco	Tradisi /Turun temurun Pemeliharaan Yang mudah Modal Usaha tidak cukup	d a i
11	Jupri	Pemeliharaan yang mudah Rendahnya pencurian ternak	a g
12	Bunga rosia	Keinginan mengawinkan secara alami Pemeliharaan yang mudah	f a
13	Ibrahim Rate	Tersedianya padang pengembalaan	c
14	Dg Ngewa	Jumlah ternak sedikit Rendahnya pencurian ternak	h g
15	Irwanto Sardi	Pemeliharaan yang mudah Tradisi /Turun temurun Rendahnya pencurian ternak	a d g
16	Mina	Tersedianya padang pengembalaan Jumlah ternak sedikit	c h
17	Sahabuddin	Keinginan mengawinkan secara alami Kurangnya pengetahuan	f e
18	Dg Jalling	Jumlah ternak sedikit Keinginan mengawinkan secara alami	h f
19	Rasyid	Pemeliharaan yang mudah Keinginan mengawinkan secara alami Rendahnya pencurian ternak	a f g

20	Ramlah Isnaeni	Kurangnya pengetahuan Pemeliharaan yang mudah	e a
21	Dg lino	Jumlah Ternak Sedikit Pemeliharaan yang mudah Tradisi /Turun temurun	h a d
22	Ramli	Pemeliharaan yang mudah Tradisi / Turun temurun	a d
23	Dg Bonto	Jumlah ternak sedikit Rendahnya pencurian ternak	h g
24	Ismawati	Meminimalisir tenaga kerja Modal usaha tidak cukup	b i
25	Dg Ngimba	Modal usaha tidak cukup Kurangnya pengetahuan Pemeliharaan yang mudah	i e a
26	Musawir	Rendahnya pencurian ternak Jumlah ternak sedikit	g h
27	Dg Liwang	Modal usaha tidak cukup Tersedianya padang penggembalaan	i c
28	Dg Bolla	Jumlah ternak sedikit Tradisi /Turun temurun	h d
29	Ramlah	Modal usaha tidak cukup Pemeliharaan yang mudah	i a

30	Rabasiah	Tersedianya Padang penggembalaan Keinginan Mengawinkan secara alami	c f
31	Pulagu	Rendahnya pencurian ternak Pemeliharaan yang mudah	g a
32	Bangsawan	Modal usaha tidak cukup Kurangnya pengetahuan	i e
33	Yopu	Rendahnya pencurian ternak Keinginan mengawinkan secara alami	g f
34	Hasnah	Kurangnya pengetahuan Pemeliharaan yang mudah	e a
35	Dg Rowa	Modal usaha tidak cukup Tersedianya padang penggembalaan Pemeliharaan yang mudah	i c a
36	Suryani Bahar	Jumlah Ternak sedikit	h
37	Dg Lebang	Tersedia padang penggembalaan Modal usaha tidak cukup	c i

Keterangan : Kode a, b, c dst merupakan kode jawaban dari setiap item faktor yang mendorong peternak melakukan sistem pemeliharaan ekstensif

- a. Pemeliharaan yang mudah
- b. Meminimalisir tenaga kerja
- c. Tersedianya padang penggembalaan
- d. Tradisi/Turun-temurun
- e. Kurangnya pengetahuan
- f. Keinginan mengawinkan secara alami
- g. Rendahnya pencurian ternak
- h. Jumlah ternak sedikit
- i. Modal usaha tidak cukup

Lampiran 3. Hasil Kuesioner Tahap Kedua

Responden	Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pemeliharaan ekstensif								
	a	b	c	d	e	f	g	h	i
1	1	7	6	9	5	3	8	2	4
2	2	8	3	4	6	1	9	5	7
3	6	9	1	7	5	3	8	4	2
4	2	7	6	8	3	9	4	5	1
5	1	4	7	6	9	5	8	2	3
6	7	3	8	2	4	6	1	9	5
7	3	9	5	8	6	2	7	1	4
8	5	8	9	6	1	4	9	2	3
9	1	7	6	9	4	2	8	3	5
10	1	8	4	7	5	6	9	2	3
11	4	6	9	8	3	5	7	2	1
12	3	5	2	4	8	9	6	7	1
13	5	8	6	9	3	2	4	7	1
14	2	4	6	7	8	5	9	1	3
15	1	6	9	7	3	2	8	5	4
16	3	9	7	8	4	1	6	5	2
17	4	6	8	9	5	3	7	2	1
18	1	8	6	7	4	3	9	5	2
19	2	8	5	9	6	3	7	4	1
20	1	6	8	9	2	5	7	3	4
21	4	7	8	5	1	2	9	6	3
22	2	4	5	8	6	3	9	7	1
23	3	9	7	6	5	2	8	4	1
24	1	7	9	8	4	5	6	2	3
25	2	8	4	7	5	6	9	1	3
26	1	7	9	8	2	3	6	4	2
27	3	7	6	8	5	1	9	2	4
28	1	6	8	7	2	3	8	5	4
29	2	9	8	6	4	1	7	3	5
30	1	5	6	4	2	7	8	3	9
31	4	9	3	7	8	5	6	1	2
32	1	9	8	7	2	3	4	6	5
33	2	7	5	9	8	6	4	1	3
34	4	1	3	5	7	8	2	9	6
35	1	9	6	7	2	3	8	5	4
36	2	7	8	9	3	4	6	1	5
37	3	8	9	6	4	1	2	7	5
Total	92	255	233	260	164	142	252	143	122
Ranking	1	8	6	9	5	3	7	4	2

Keterangan: Nilai terendah adalah faktor yang paling menodorong

Lampiran 4. Hasil Kuesioner Tahap Ketiga

Responden	Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pemeliharaan ekstensif				
	a	e	f	h	i
1	2	4	5	3	1
2	1	5	3	4	2
3	1	5	3	2	4
4	3	5	2	4	1
5	4	3	5	1	2
6	3	4	1	2	5
7	1	5	4	3	2
8	2	3	5	1	4
9	1	4	2	5	3
10	3	5	1	2	4
11	2	4	1	5	3
12	1	3	2	4	5
13	3	4	2	5	1
14	1	5	2	3	4
15	1	5	2	4	3
16	3	5	1	2	4
17	3	2	4	1	5
18	1	5	3	4	2
19	2	4	3	1	5
20	1	3	2	5	4
21	3	4	1	2	5
22	1	3	5	2	4
23	1	4	2	3	5
24	3	5	4	2	1
25	1	4	5	2	3
26	2	3	5	1	5
27	2	5	1	3	4
28	3	5	4	2	1
29	1	4	2	3	5
30	4	5	3	2	1
31	1	5	2	3	4
32	1	2	4	3	5
33	2	5	1	3	2
34	1	3	2	4	5
35	1	3	4	2	5
36	3	5	2	1	4
37	2	4	5	3	1
Total	71	152	105	102	124
Ranking	1	5	3	2	4

Keterangan: Nilai terendah adalah faktor yang paling menodorong

Lampiran 5. Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER PENELITIAN I

“Faktor-Faktor Yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif Pada Usaha Ternak Kambing Di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar”

Oleh: HAMSARI ASWAR

Kepada yang Terhormat Bapak/Ibu/Sdr (i) diharapkan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan guna mendukung validitas data yang diperlukan. Baik tidaknya penilaian ini tergantung dari kejujuran dan ketepatan yang digunakan dalam mengidentifikasi dan menilai faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada usaha ternak kambing

I. Identitas Responden

1. Nama Responden :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pendidikan :
5. Alamat :
6. Jumlah Kepemilikan Ternak :

II. Kuesioner I (Pertama)

Tolong tuliskan pada lembar isian (form) yang telah disediakan, faktor-faktor apa saja yang membuat anda melakukan dan mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar?

Jawab:.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Keterangan : Kuisisioner ini diharapkan dikembalikan paling lambat 3 hari setelah kuisisioner ini diberik. Atas Kerjasamanya kami ucapkan Terima Kasih

KUISIONER PENELITIAN II

“Faktor-Faktor Yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif Pada Usaha Ternak Kambing Di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar”

Oleh: HAMSARI ASWAR

Kepada yang Terhormat Bapak/Ibu/Sdr (i) diharapkan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan guna mendukung validitas data yang diperlukan. Baik tidaknya penilaian ini tergantung dari kejujuran dan ketepatan yang digunakan dalam mengidentifikasi dan menilai faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada usaha ternak kambing

Nama Responden

.....

Berdasarkan hasil jawaban kuisisioner terdahulu kami telah mendapatkan **78** jawaban. Dari jawaban tersebut, kami telah mengidentifikasi dan mengkomplikasikan menjadi **9** kategori. Pilihlah kategori yang menurut anda merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi peternak dalam mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada usaha ternak kambing. Pada masing-masing kategori pilihlah karakteristik mana yang paling mempengaruhi dan berilah nilai 1, dan nilai 9 bagi yang tidak berpengaruh dan tolong berikan komentar terhadap ke 9 kategori jawaban yang ada pada bagian yang telah disediakan.

No.	Kategori Jawaban	Nilai
1.	Pemeliharaan yang mudah	
2.	Meminimalisir tenaga kerja	
3.	Tersedianya padang penggembalaan	
4.	Tradisi/turun-temurun	
5.	Kurangnya pengetahuan	
6.	Keinginan mengawinkan secara alami	
7.	Rendahnya pencurian ternak	
8.	Jumlah ternak sedikit	
9.	Modal usaha tidak cukup	

KUISIONER PENELITIAN III

“Faktor-Faktor Yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif Pada Usaha Ternak Kambing Di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar”

Oleh: HAMSARI ASWAR

Kepada yang Terhormat Bapak/Ibu/Sdr (i) diharapkan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan guna mendukung validitas data yang diperlukan. Baik tidaknya penilaian ini tergantung dari kejujuran dan ketepatan yang digunakan dalam mengidentifikasi dan menilai faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan Sistem pemeliharaan ekstensif pada usaha ternak kambing

Nama Responden

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner terdahulu telah diperoleh **9** kategori jawaban dari ke 9 kategori jawaban tersebut didapatkan **5** yang tertinggi, dan kami mengharapkan bapak/ibu memberikan nilai dari 5 kategori jawaban sebagai faktor-faktor yang mendorong peternak dalam mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada usaha ternak kambing, dengan memberikan nilai untuk yang paling berpengaruh yakni nilai (1), sampai nilai yang kurang berpengaruh yakni (5).

No.	Kategori Jawaban	Nilai Terakhir
1.	Pemeliharaan yang mudah	
2.	Kurangnya pengetahuan	
3.	Keinginan mengawinkan secara alami	
4.	Jumlah ternak sedikit	
5.	Modal usaha tidak cukup	

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian





RIWAYAT HIDUP



Hamsari Aswar (I311 09 294) lahir di Takalar pada tanggal 02 April 1990, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Mustafa Tutu dan St. Hamsiah. Jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SD Negeri 01 Centre Pattallassang tahun 2002.

Kemudian setelah lulus di SD penulis melanjutkan pendidikan lanjutan pertama pada SLTP Negeri 2 Takalar dan lulus pada tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas pada SMA Negeri 3 Takalar dan lulus pada tahun 2008.

Setelah menyelesaikan SMA, penulis diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) di Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2014.